**ARTIKEL**

# MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL SABAR MENUNGGU GILIRAN MELALUI KEGIATAN *SPINNING CAKE* PADA KELOMPOK BERMAIN PAUD TUNAS TAULADAN KECAMATAN PARE KABUPATEN KEDIRI

**Oleh:**
**MUHAYATUN**
**13.1.01.11.0243**

**Dibimbing oleh :**

1. **Drs. Kuntjojo, M.Pd., M.Psi**
2. **Linda Dwiyanti, M.Pdi**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
**UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**
**2017**

# SURAT PERNYATAAN
# ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

**Yang bertanda tangan di bawah ini:**

| | |
|---|---|
| Nama Lengkap | : Muhayatun |
| NPM | : 13.1.01.0243 |
| Telepun/HP | : 082139138164 |
| Alamat Surel (Email) | : |
| Judul Artikel | : Mengembangkan kemampuan sosial emosional sabar menunggu giliran melalui kegiatan *spinning cake* pada kelompok bermain PAUD Tunas Tauladan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri |
| Fakultas – Program Studi | : FKIP PG-PAUD |
| Nama Perguruan Tinggi | : Universitas Nusantara PGRI Kediri |
| Alamat Perguruan Tinggi | : Jalan K.H. Achmad Dahlan No. 76 Telp (0354) 771576 Kediri |

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. Artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. Artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh dosen pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

| Mengetahui | | Kediri, 10 Agustus 2017 |
|---|---|---|
| Pembimbing I | Pembimbing II | Penulis, |
| Drs. Kuntjojo, M.Pd., M.Psi<br>NIP / NIDN. 0717015501 | Linda Dwiyanti, M.Pd<br>NIP / NIDN. 0707079101 | Muhayatun<br>NPM 13.1.01.11.0243 |

# MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL SABAR MENUNGGU GILIRAN MELALUI KEGIATAN *SPINNING CAKE* PADA KELOMPOK BERMAIN PAUD TUNAS TAULADAN KECAMATAN PARE KABUPATEN KEDIRI

MUHAYATUN
NPM: 13.1.01.11.0243
FKIP - Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
muhayatun03@gmail.com
Drs. Kuntjojo, M.Pd., M.Psi dan Linda Dwiyanti, M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemamapuan sosial emosional dalam sabar menunggu giliran melalui kegiatan *spinning cake.* Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis and Taggart yang dilaksanaka dalam tiga siklus dengan subyek penelitian adalah anak kelompok bermain PAUD Tunas Tauladan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan cara membandingkan ketuntasan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Hasil analisis data menunjukkan setelah dilakukan tindakan tiga siklus ketuntasan belajar mencapai 80%. Angka ini lebih besar dari ketuntasan diterima dan kesimpulannya metode sebelum dilakukan tindakan dan lebih besar dari angka yang dipakai untuk norma pengujian yaitu 75%. Artinya hipotesis tindakan dinyatakan diterima dan kesimpulannya kegiatan *spinning cake* dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional sabar menunggu giliran pada anak kelompok bermain PAUD Tunas Tauladan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Berdasarkan hasil penelitian diajukan saran bahwa kegiatan *spinning cake* dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu pilihan alternatif cara untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional sabar menunggu giliran.

**KATA KUNCI :** sabar menunggu giliran*, spinning cake*

## 1. LATAR BELAKANG

Menurut Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2013 Pasal 1 Butir 14 tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang di laksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut karena masa ini adalah masa yang menentukan optimalnya suatu pendidikan. Dalam Mashar (2011:27). Kemudian lain dari pada itu, Morison, Konstelnik, Soderman, dan Whiren, menyebut anak usia dini sebagai usia pada saat anak baru lahir hingga usia delapan tahun, berdasar definisi anak usia dini menurut *National Association for Education of Young Children* (NAEYC). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut agar anak bisa memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Maka Pendidikan

Anak Usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap, perilaku dan agama), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Adapun ke enam aspek yang harus dicapai oleh anak didik diantaranya adalah sosial emosional. Menurut Plato secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Makhluk yang membutuhkan orang lain. Menurut Loree (dalam Ali dan Yeni: 2004 :1.18) "sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu ( terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan kelompoknya serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti orang lain didalam lingkungan sosialnya.

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. (dalam Tirtayani, 2014:3). Adanya perasaan itu yang menyebabkan kita tahu bahwa ada orang yang sedang senang atau susah. Dalam *World Book Dictionary* (dalam Tirtayani, 2014:3)) emosi didevinisikan sebagai "berbagai perasaan yang kuat". Perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Dengan demikian kita tahu bahwa sosial emosional perlu dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehingga dalam kehidupan bermasyarakat bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Untuk menjadi individu yang kelak mampu bermasyarakat ada proses-proses yang harus diikuti: belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat, belajar memainkan peran sosial di masyarakat, dan mengembangkan sikap atau tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat. Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat, sikap sosial ketika bermain mendorong anak meninggalkan pola berpikir egosentrisnya. Dan ketika dalam situasi bermain anak ini hendaknya mempertimbangkan sudut pandang teman bermainnya sehingga ia menjadi berkurang egosentrisnya, dalam permainan anak belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka mempunyai kesempatan untuk belajar menunda kepuasan sendiri selama beberapa menit, misalnya saat menunggu giliran bermain, ia pun terdorong untuk belajar berbagi, bersaing dengan jujur, menang atau kalah

dengan sportif, mempertahankan haknya, dan peduli dengan hak-hak orang lain. Lebih lanjut ia pun akan belajar makna kerja tim dan semangat tim. Seperti halnya sabar menunggu giliran, ini bisa kita jumpai manakala kita sedang mengantri tiket, baik itu tiket kereta api atau yang lainnya, atau ketika kita sedang antri di Bank, maka kita juga akan mengalami sabar menunggu giliran, sehingga sabar menunggu giliran ini bukan saja untuk orang-orang yang tengah mengantri tadi, tapi untuk siapa saja yang saat itu sedang mengerjakan sesuatu yang disitu berhubungan langsung dengan adanya sabar menunggu giliran. Namun disini peneliti menuju yang lebih spesifik lagi yaitu pada anak-anak yang masih dalam kategori usia dini.

Hasil observasi pada kegiatan pra tindakan di Kelompok Bermain PAUD Tunas Tauladan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dengan jumlah 20 anak dengan hasil ketuntasan hanya 5% (1 anak) sedangkan hasil yang belum tuntas sebanyak 95% (19 anak). Karena kegiatan pembelajaran yang kurang menarik dalam beberapa kegiatan pembelajaran banyak anak yang belum bisa mengantri ketika anak menjawab salam, ketika salim juga saat pembagian buku berlangsung, pada saat pembagian kue anak cenderung ingin mendapatkan giliran kue terlebih dulu. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dipilih kegiatan *spinning cake* agar dapat meningkatkan dalam kemampuan sosial emosional sabar menunggu giliran.

Untuk mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi: aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan, menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan, menggunakan penilaian autentik dalam memantau perkembangan anak, dan memberdayakan peran orang tua dalam proses pembelajaran. Dan tujuan kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini adalah mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya.

Dari uraian di atas bisa diketahui bahwa aspek sosial emosional adalah merupakan salah satu aspek yang akan dikembangkan sejak dini. (Peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013. Pendidikan Anak Usia Dini). Sedangkan hakikat perkembangan sosial pada anak usia dini dapat dideskripsikan dengan menjawab satu pertanyaan, yaitu apakah perkembangan sosial anak usia dini itu? Untuk menjawabnya terlebih dulu harus mengetahui definisi dari masing-masing

kata, yaitu kata perkembangan, sosial, dan anak usia dini. Untuk menemukan definisi perkembangan, terlebih dahulu harus ditemukan definisi pertumbuhan. Kata perkembangan sendiri sering sekali disandingkan bahkan dikaitkan dengan kata pertumbuhan. Sebenarnya apa itu perkembangan? Apa pula pengertian pertumbuhan? Mengapa perkembangan selalu disandingkan dan dikaitkan dengan pertumbuhan?

Pertumbuhan dalam psikologi digunakan untuk menyatakan berbagai perubahan untuk ukuran fisik yang secara kuantitatif makin lama semakin membesar atau memanjang. Misalnya pertumbuhan badan, pertumbuhan kaki, kepala dan lain sebagainya. Sementara perkembangan digunakan untuk menyatakan berbagai perubahan dalam aspek psikologis atau kejiwaan, seperti aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi moral dan agama. (Novan Ardy W. 2014: 15-18). Perkembangan Sosial yaitu sebuah proses interaksi yang di bangun oleh seseorang dengan orang lain. Mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Perkembangan sosial adalah belajar mengenal norma dan peraturan dalam sebuah komunitas. Adapun manusia akan selalu hidup dalam kelompok sehingga perkembangan sosial mutlak bagi setiap orang untuk dipelajari.

Emosi, secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat. Emosi pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat yang menjadikan emosi berbeda dengan *mood. Mood* merupakan suasana hati yang umumnya berlangsung lebih lama dari pada emosi, tetapi intensitasnya kurang jika dibandingkan dengan emosi. Misalnya jika seseorang mengalami kebencian (emosi), kebencian tersebut tidak segera hilang begitu saja, tetapi masih terus berlangsung dalam jiwa seseorang. (Novan Ardy W. 2014: 21)

Sedangkan perkembangan emosional adalah luapan perasaan anak ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional. Emosi yang dialami individu terjadi melalui beberpa tahap.

Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa sesungguhnya perkembangan sosial emosional merupakan sesuatu yang ada pada diri seseorang yang harus dipelajari, diresapi sehingga bisa diterapkan pada lingkungan yang ada.

Berbeda dengan kata sabar yang berasal dari bahasa Arab shabr, artinya menahan atau mengekang. Bersabar artinya menahan diri dari segala sesuatu yang disukai dan yang tidak disukai

dengan tujuan mengharapkan ridlo dari Allah Tuhan Pencipa Alam Semesta. Menahan diri artinya mengendalikan diri dari dorongan hawa nafsu yang negatif. Orang yang sabar, pandai menggunakan perasaan dan pikirannya saat menyikapi suatu masalah. Bersikap sabar tidak hanya pada sesuatu yang tidak disukai seperti anak didik ada yang jatuh, namun juga pada hal-hal yang disukai seperti semua anak didik bisa dikendalikan dengan baik. (Effendy, 2012: 6-7).

Seperti yang dilaksanakan di PAUD Tunas Tauladan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dalam rangka memberikan rangsangan terhadap aspek-aspek yang harus dipenuhi, sehingga anak bisa melepaskan gejolak emosinya, dengan permainan *Spinning Cake* ini anak bisa melatih atau membiasakan dalam mengelola emosinya, permainan ini membutuhkan peralatan berupa karpet, tempat kue, dan kue, ini untuk permainan yang berada didalam kelas, namun bagi yang menginginkan diluar kelas, bisa menyesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan, karena tidak semua lembaga sama dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya keadaan yang tidak sama inilah yang kadang bisa menimbulkan pertanyaan, namun para guru harus tetap mempunyai niat yang besar, keadaan apapun tidak menjadi masalah yang berarti karena yang terpenting adalah bisa memberikan rangsangan yang baik pada anak didiknya.

a. Permainan *Spinning Cake*

Permainan *Spinning Cake* adalah permainan yang menyenangkan yang membuat suasana menjadi tenang, fokus, dan bisa menjadikan anak belajar disiplin. Secara Etimologi kata "disiplin" berasal dari kata latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti "perintah " dan "murid". Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar anak melakukan apa yang diinginkan orang tua dan guru. *Webster's New World Dictionary* mendifinikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter, dan keadaan secara tertib serta efisien. Sementara dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, terdapat tiga arti disiplin, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi. Menurut penulis, pada hakikatnya kedisiplinan merupakan suatu pengendalian diri terhadap perilaku yang dilakukan oleh indifidu dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku (bisa berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah maupun di sekolah) Jadi, secara sederhana kedisiplinan dapat didefinisikan sebagai sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku,

baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat yang dilakukan oleh anak.

Kediplinan sangat penting artinya bagi anak usia dini. Itulah sebabnya kedisiplinan harus dibentuk secara kontinyu pada anak. Ada tiga unsur kedisiplinan, antara lain kebiasaan, peraturan, dan hukuman. Disiplin yang dibentuk secara terus menerus akan menjadikan disiplin tersebut menjadi kebiasaan. Setidaknya ada dua indikator yang dapat menunjukkan bahwa anak usia 3-4 tahun mulai dapat menunjukkan sikap kedisiplinannya, yaitu: memiliki kebiasaan yang teratur, seperti kebiasaan makan, minum, mandi, dan tidur, dan sabar menunggu giliran. (Novan Ardy Wiyani, 2014: 126-127) karena hanya dangan kondisi seperti inilah permainan ini

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis and Taggart yang terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Sebagai subyek penelitian adalah anak kelompok bermain PAUD Tunas Tauladan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik unjuk kerja dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan cara membandingkan ketuntasan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Tindakan dinyatakan berhasil jika ketuntasan mencapai sekurang-kurangnya 75%.

## III. HASIL DAN KESIMPULAN

Hasil penilaian anak terhadap kemamapuan sosial emosional sabar menunggu giliran dari siklus pra tindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dirangkum dalam tabel berikut ini

Data Perbandingan Perolehan Persentase antara Sebelum Tindakan Siklus I, Siklus II dan Siklus III

| No | Hasil Penilaian | Sebelum Tindakan | Tindakan Siklus I | Tindakan Siklus II | Tindakan siklus III |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | ✯ | 45% | 15% | 5% | 5% |
| 2 | ✯✯ | 40% | 50% | 40% | 15% |
| 3 | ✯✯✯ | 10% | 25% | 35% | 45% |
| 4 | ✯✯✯✯ | 5% | 10% | 20% | 35% |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil persentase dari kemampuan sosial emosional sabar menunggu giliran mencapai ketuntasan bintang 3 dan bintang 4 sebesar 5% pada pra tindakan, pada siklus I 10%, pada siklus II 20% dan pada siklus III 35%.

Dari data tersebut diatas menunjukkan bahwa tindakan guru dalam

mengembangkan kemampuan sosial emosional sabar menunggu giliran pada anak kelompok bermain PAUD Tunas Tauladan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri sudah mengalami peningkatan atau kemajuan. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis tindakan dapat **diterima**

## IV. DAFTAR PUSTAKA

Ali dan Yeni, 2004. Metode Pengembangan Sosial Emosional. Jakarta. Universitas Terbuka

Ardy W. N, 2014. Mengelola dan mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Yogyakarta. AR-RUZZ MEDIA

Arikunto, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara

Effendy, Y, 2012. Sabar dan Syukur Rahasia Meraih Hidup Supersukses. Jakarta. QultumMedia

Mashar, 2011. Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya. Jakarta. Prenada Media Group

Tirtayani, 2014. Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini. Yogyakarta . Graha Ilmu